

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya konsep Mahabbah.

Pada fase awal konsep mahabbah mulai dirumuskan oleh para sufi sebagai bentuk hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Perlu diketahui bahwa yang pertama kali mencetuskan konsep Mahabbah ini adalah Rabi'ah al- Adawiyah. Rabi'ah hidup di masa Islam yang spektakuler dimana itu merupakan masa yang paling berpengaruh dalam sejarah Arab. Beliau lahir, tinggal dan meninggal di tempat yang sama yaitu Basrah Iraq pada tahun 801 Masehi, abad ke-2 Hijriah dalam kalender Islam. Basrah menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat yang datang dari jauh maupun yang dekat. Di mana disana terdapat berbagai macam fasilitas seperti pusat perdagangan, sekolah-sekolah agama dan ilmu pengetahuan, dan menjadi pusat berkumpulnya para ilmuwan dan orang-orang yang berpendidikan. Mereka membahas banyak permasalahan, diskursus sumber pemikiran mereka adalah Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW.⁴⁵

Rabi'ah memilih kehidupannya sendiri yaitu hidup tanpa menikah, dan hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Pengalaman susufi ini bukan beliau peroleh dari guru-guru, melainkan dari pengalaman pribadi. Tapi dia tidak meninggalkan ajaran tertulis langsung dari tangannya sendiri, melainkan baru ditulis ketika dia sudah wafat. Kalau dalam hidup Rabi'ah hanya dikenal cinta sebagai cinta illahi, dan menonjolkan kebesarannya, lalu megajarakan nya kepada orang-orang di generasi selanjutnya, sehingga mereka mampu mnegangkat martabat mereka, dan mningkatkan jiwa mereka, sehingga mendapatkan keduudkan yang tinggi. Seorang muslim akan kehilangan kemuliaan ketika mereka tenggelam dalam kecintaan materi duniawi karena sama saja dengan menurutkan hawa nafsu yang ada, sehinga mereka berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang cinta kepada Allah SWT.⁴⁶

Rabi'ah Adwayah merupakan seorang wanita yang jalan kehidupannya tidak

⁴⁵ Widad El Sakkani, *Pergaulan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah al-Adawiyah Dari Lorong Berita Mencapai Cinta Illahi*, Cet II, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 48-49.

⁴⁶ Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi: Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 62-63.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti dengan wanita pada umumnya, ia terisolasi dalam duniamistisme dan jauh dari kehidupan duniawi. Tidak satupun yang bisa dicintai olehnya di dunia ini kecuali mencintai Allah SWT. Kehidupan Rabi'ah seolah-olah hanya untuk menggapai cinta dan keridhoan dari Allah, dan dia tidak akan berpaling dari itu. Sampai beliau pernah mengungkapkan bentuk penyerahan dirinya kepada Allah, dan ketulusanya hanya kepada Allah didalam Sy'irnya yang berbunyi:

*“ jika aku menyembahmu karena takut api neraka mu maka bakarlah aku didalamnya dan jika aku menyembahmu, karena mengharap surga mu, maka haramkanlah aku kepadanya. Tetapi jika aku menyembahmu karena kecintaan ku kepada mu, maka berikanlah aku balsan yang besar, berilah aku melihat wajahmu yang maha besara dan maha mulia itu,”*⁴⁷

Rabiah merupakan perempuan Sufi yang dianggap sebagai pelopor atau perintis dari kosnep Mahabbah (cinta) dalam aliran Tasawuf Hubbul Illahiyyah.⁴⁸ Beliau mengajak manusia berbagi rasa taqwa, yaitu mencintai Allah melebohi dari segalanya. Mencampakan urusan duniawi yang bersifat Fana, dan setiap tindakan dalam hidup hanya diprioritaskan untuk mencintai Allah semata. Didalam lubuk hati yang paling dalam tidak akan tersentuh oleh perasaan cinta, melainkan cinta nya Allah SWT. Dimana orang-orang telah tenggelam oleh gemerlap dan kemewahan dunia samapai melalikan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan Allah yaitu untuk beribadah. Hal ini lah yang menjadi motivasi sufi pada saat itu termasuk Rabi'ah untuk me ninggalkan segala tipu daya dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Rabi'ah al-Adawaiyyah menganggap bahwa cinta kepada gemerlap nya dunia hanyalah menjadi tembok penghalang kita untuk dekat kepada Allah. Dimana dunia adalah sesuatu yang hina, segala harta dan kekayaan adalah cipataan Allah dan akan kembali kepadanya. Maka dari itu kita selaku manusia tidak pantas menyombongkan diri apalagi sampai lupa kepada Tuhan nya. Karena redaksi inilah Qandil melukiskan diri Rabi'ah al-Adawiyah sebagai perempuan yang hatinya telah

⁴⁷ Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997).

⁴⁸ Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1933), hlm 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan anugerah hikmah dan otaknya diselimuti oleh ilmu pengetahuan yang besar, dan hatinya mampu meresapi rahasia langit Dan bumi.

Kelebihan inilah yang mengantarkan Rabi'ah sehingga memiliki ruang ilmu pengetahuan yang sangat luas, dan luar biasa. Setiap kata yang terpancar dari bibirnya selalu mencerminkan kedalaman ilmu yang dimilikinyadan terpancar ilham dan petunjuk dari Allah. Semasa hidupnya Rabi'ah menghabiskan hidupnya hanya untuk mencintai Allah, tidak ada ruang kosong dalam hatinya untuk mencintai manusia, khususnya laki-laki sebagai pendamping hidup, karena itulah Rabi'ah tidak pernah menikah, karena cinta nya hanya murni untuk Allah smeata. Karena itulah ajaran beliau yang terknal dalam dunia sufisme yang paling terkenal adalah ajaran Mahbbah. Dan dikatakan bahwa cinta (Mahabbah) kepada Allah adalah puncak dari Maqam tertinggi dari kehidupam Sufiyah.

Karena itu setelah kita sampai pada tujuan tersebut maka yang harus kita petik adalah buah dari Mahabbah yaitu Ridha. Apabila hal ini telah didapatkan maka ia akan berada di pintu Jannah, dengan semua itu maka Allah akan senantiasa bersamanya.⁴⁹

B. Mahabbah Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Cinta merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Karena cinta merupakan kekutan yang tidak dapat dinilai, namun bisa dirasakan. Cinta itu timbul dari hati dan jiwa. Ia tidak bisa dipaksakan kehadirannya juga tidak dapat dipaksakan kepergiannya, ia akan hadir dan pergi dengan sendirinya.

Manusia diciptakan memiliki hati sehingga bisa mencintai. Namun pada saat yang sama, ia juga tidak bisa terlepas dari hawa nafsu. Oleh karena itu Allah melengkapi akal dan hati dengan fitrah, agar manusia tidak bisa dikendalikan oleh hawa nafsu. Dengan adanya fitrah manusia bisa mengendalikan hawa nafsu, dan dapat menjalankan segala perintahnya dan mejauhi larangannya.

Jika kekuasaan berada di tangan akal maka nafsu akan menyerah tunduk kepadanya, tapi sebaliknya apabila kekuasaan berada ditangan nafsu, maka akan menjadi tawananan bagi siapapun yang berada dibawah kekuasanya. Tapi manusia

⁴⁹ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 38-39.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak sepenuhnya melepaskan diri dari hawa nafsunya selagi manusia itu masih hidup, karena nafsu memang merupakan bagian dari manusia itu sendiri, tanpa adanya nafsu maka tidak bisa dikatakan kalau manusia adalah makhluk yang sempurna. Walaupun demikian manusia dituntut untuk dapat menagarahkan hawa nafsunya dari segala bentuk kenikamatan dunia yang akan merusak, agar bisa menuju ke daerah aman yang akan menyelamatkan.⁵⁰

Ibnu Qayyim al- Jauziyyah memberikan penjelasan tentang Mahabbah dalam bukunya yang berjudul *Raudhatul Muhibbin Wanuzhatul*, menurutnya, makna asli dari kata Mahabbah memiliki kaitan dengan makna kejernihan atau gelembung. Berdasarkan arti tersebut, Mahabbah dapat dipahami dalam artian pergejolakan dan bergelora nya hati atau jiwa yang dipenuhi oleh kerinduan untuk berjumpa dengan sang kekasih.⁵¹

Selain itu didalam kitabnya *Raudhatul Muhibbin: Taman orang-orang Jatuh Cinta dan Memndam Rindu*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa cinta merupakan keadaan hati yang tenang. Namun juga diringi oleh rasa gelisah Dimana hati tidak benar-benar tenang kecuali Bersama sama orang-orang yang dicintai, dan selalu dilanda kerinduan yang hanya bisa reda apabila sang kekasih berada dekta dirinya.⁵²

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berbicara tentang cinta sebagai sesuatu yang suci dalam diri manusia. Cinta tidak mungkin disembunyikan, tapi harus diungkapkan. Cinta kepada harta tidak mungkin dikekang, tapi mesti diungkapkan melalui usaha dan kerja keras yang halal. Cinta kepada kekuasaan juga tidak mungkin dihilangkan, namun mesti diungkapkan melalui sikap adil. Begitu pula cinta terhadap lawan jenis tidak mungkin dikesampingkan, tapi harus diungkapkan melalui pernikahan yang sah. Ibnu Qayyim menjelaskan bagaimana cara mengungkapkan cinta dan mengendalikan hawa nafsu dengan fitra sebagai petunjuknya. Sehingga cinta itu tidak terlarang dan akan membawa manusia kepada

⁵⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah” *Raudhatul Muhibbin*,: *Taman Orang-orang Yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan Fuad Syaifudin Nur (Jakarta:Qisthi Press, 2011), hlm.15-16.

⁵¹ Abdullah Safei, *Al-Qur'an Menjelaskan Gagasan atomic Habits*,(Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama,2023),hlm. 214.

⁵² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, hlm.29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

puncak cinta tertinggi, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul nya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mengatakan kalau Cinta yang benar adalah pengesaan terhadap Dzat yang dicintai. Tidak disekutukan antara dia dan selainya dalam cintanya. Karena Allah membenci hal itu. Maka dari itu hendaklah seorang hamba memilih antara salah satu dari dua cinta, akrena kedua nya tidak mungkin digabungkan dan tidak mungkin hilang secara bersamaan. Barang siapa yang berpaling dari rasa cinta kepada Allah, maka Allah akan memberikan cobaan kepadanya dengan rasa cinta kepada selainya, atas dasar itu pula Allah mengadzabnya dan memberikan cobaan terhadapnya baik di dunia, alam barzakh, dan di akhirat. Karena bisa jadi penyebabnya adalah seseorang mencintai berhala, api, unta bunting, ataupun yang lebih rendah daripada itu, yaitu perkara yang membuatnya menjadi makhluk hina.

Cinta yang terpuji adalah mencintai Allah yang maha Esa. Yaitu mencintai apa yang dicintainya pula. Sebuah cinta ini akan membawa kita kepada suatu kebahagiaan, karena orang -orang tidak akan selamat dari siksaan kecuali dengan cinta tersebut. Sedangkan cinta yang tercela adalah cinta yang membawa kepada kesengsaraan. Seorang tidak akan abadi dalam siksaan, kecuali orang yang mempunyai cinta yang tercela. Orang yang mempunyai cinta tercela tetapi yang juga mencintai Allah dan menyembahnya, tidak ada kata lain bagi mereka slain seorang yang Musyrik, karena itu mereka patut dimasukan kedalam neraka.

Perlu diketahui bahwa asal pokok dakwah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul adalah mengajak untuk ta'at dan beribadah kepada Allah SWT. Tiada Tuahn selain Allah dan yang patut disembah hanyalah dia. Dakwah yang berisi kesempurnaan cinta kepada Allah semata. Kesempurnaan yang patut dan tunduk, serta merendahkan diri dihadapanya, mengagungkan dan memuliakanya semua itu adalah bentuk ketaatan, ibadah, dan cinta kita kepada Allah.⁵³

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi tingkatan cinta menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

⁵³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terjemahan. Salim Bazemool. (Jakarta:Qisthi Press,2012) hlm. 306.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *'Alaqah* (Hubungan).

Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara hati orang yang mencintai dan hati irang yang dicintai. Tahap permulaan dari cinta, di mana hati mulai terikat kepada sesuatu atau seseorang. Dalam tahap ini, cinta masih bersifat dangkal dan bersumber dari ketertarikan yang muncul akibat perhatian atau kebiasaan. Keterikatan ini menjadi dasar bagi perkembangan cinta ke tingkat yang lebih dalam.

2. *Shababah* (kerinduan).

Dinamakan demikian karena tertuangnya hati orang yang mencintai kepada orang yang dicintai. Cinta mulai meresap ke dalam diri seseorang sehingga memengaruhi pikiran dan perasaannya secara menyeluruh. Dalam tahap ini, cinta melahirkan kerinduan (*syawq*) dan kesedihan karena keterpisahan dari yang dicintai.

3. *Gharam* (Cinta yang membara).

Artinya rasa cinta yang senantiasa menetap di hati dan tidak terpisah darinya. Pada tahap ini, cinta telah menetap dan melekat kuat dalam hati. Seorang pecinta tidak bisa melepaskan cintanya, bahkan di tengah cobaan dan ujian. Istilah "*gharām*" juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sesuatu yang menetap dan tidak terlepas.

4. *'Isyq* (Mabuk Asmara).

Yaitu cinta yang berlebihan. Karena itulah Allah tidak disifati dengan sifat ini. Cinta yang mencapai tingkat hasrat yang sangat mendalam, hingga membakar hati dan pikiran. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa jika cinta pada tingkat ini ditujukan kepada makhluk, maka ia berpotensi menjerumuskan; namun jika diarahkan kepada Allah, maka ia menjadi energi spiritual yang kuat dalam mendekat kepada-Nya.

5. *Syauq* (Sangat Rindu)

Yakni berkelana nya hati menuju yang dicintai. Cinta telah sampai pada tahap yang membingungkan akal sehat dan menguasai seluruh dimensi diri. Pada maqām ini, kecintaan kepada yang dicintai mengalahkan rasionalitas dan logika.

6. *Tatayyum* (Peribadahan).

Merupakan puncak tertinggi dari segala tingkatan cinta, yaitu pecinta terhadap yang dicintai. Cinta telah melahirkan ketundukan total, di mana seseorang telah

Cinta tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tetap mengakui adanya cinta makhluk. Sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi'ah. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi cinta kepada lima macam yaitu:

Hal ini belumlah cukup untuk menyelamatkan seseorang dari adzab Allah dan memperoleh pahalanya. Sebab kaum Musyrik, penyembah Salib, bangsa Yahudi, dan selain mereka juga mencintai Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah ayat: 30

“Dan orang-orang Yahudi berkata “Uzair putra Allah” dan orang-orang Nasrani berkata” al- Masih putra Allah”, itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?⁵⁵

Orang musyrikin juga percaya kepada Allah, tetapi mereka tidak beramal dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Allah, artinya mencintai Allah tanpa beramal tidak akan cukup untuk membuktikan kecintaan kita kepada Allah. Sebagaimana yang terjadi di Sebagian realita kehidupan umat Islam saat ini, Dimana mereka mengakui cinta kepada Allah, tetapi dalam waktu yang sama tidak melakkan perintah yang telah ditetapkan Allah.

Mencintai Allah itu harus diistimewakan daibandingkan dengan mencintai dalam hal yang lain, baik dalam bentuk, kadar, dan kapasitas cinta tersebut. Maka yang menjadi hal paling utama dan pertama adalah, Allah lah yang paling harus dan penting untuk dicintai. Bahkan lebih dicintai ketimbang mencintai anak dan orang tuanya, bahkan lebih cinta dari pada mencintai tubuh jiwa, pendengaran dan penglihatan diri sendiri. Maka Allah lah yang berhak disembah dan dicintai

⁵⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *AD-DAA'WA AD-DAWAA'*: *Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, penerjemah Syaikh Ali Hasan bin Ali al-Halabi al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009) hlm. 405-424.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahan*, hlm 258.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

daripada hal yang lainnya. Ketahuilah orang yang mencintai Allah akan senantiasa meninggalkan maksiat dan kemalasan dan godaan hawa nafsu hanya semata mata untuk mencintai Allah SWT. Sebab orang yang mencintai Allah tidak akan berbuat maksiat.

b. *Mahabbatu Ma Yuhibbullah* (mencintai perkara yang dicintai Allah).

Perkara inilah yang memasukan pelakunya kedalam Islam dan mengeluarkanya dari kekufuran. Maksudnya adalah orang yang bersedekah, bukannya dengan sedekah seseorang akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah dari Allah SWT, kemudian berbuat sesuatu dengan kebaikan dengan setiap kebaikan akan Allah balas dengan kebaikan yang lainnya. Allah akan mengisyarakan bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar, dengan perbuatan kebaikan tersebut. Itulah maksud Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang memasukan kedalam Islam dan mengeluarkan dari kekufuran yaitu dengan mengampuni seluruh dosa dosa nya.

c. *Al-Hub Iillah wa Fillah* (mencintai sebab Allah dan dalam ketaatan kepadanya).

Hal ini merupakan syarat dari mencintai perkarayang dicintai olehnya. Sungguh mencintai dengan sesuatu yang dicintai tidak akan tegak, melainkan dengan mencintai karena Allah dan dalam ketaatan kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imran ayat31-32

“katakanlah Muhammad,”jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, nisacaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosa mu” Allah maha pengampun dan lagi maha penyayang. Katakanlah (Muhammad),” Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling , ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.⁵⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang mencintai Allah dan Rasul-nya. Kecintaan kepada Rasulnya merupakan kesekaligusan kecintaan orang tersebut kepada Allah. Keta’atanya kepada Rasulullah yang didasari keta’atanya kepada Allah, lalu Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Tetapi juga mereka

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, hlm. 67

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpaling sudah tentunya Allah akan memebrikan balasan yang sama kepada orang-orang kafir.

d. *Al- Mahabbatu Ma'lah* (mencintai selain Allah Bersama Allah).

Ini adalah kecintaan Syirik. Barang siapa yang mencintai sesuatu Bersama Allah bukan karena Allah, bukan sebagai sarana kepadanya, dan bukan ketaatan kepadanya, maka dia telah menajadikan sesuatu tersebut sebagai tandingan bagi Allah SWT. Istilah "mencintai selain Allah bersama Allah" mengandung makna bahwa seseorang mencintai makhluk, tokoh, benda, atau apa pun secara setara atau lebih tinggi dari cintanya kepada Allah. Hal ini tidak sekadar mencintai makhluk (yang secara naluriah diperbolehkan), tetapi menjadikan cinta kepada makhluk tersebut sejajar dengan cinta kepada Allah dalam hal:

- 1) Ketundukan (khudhu'),
- 2) Pengagungan (ta'zhim),
- 3) Ketaatan mutlak ('ubudiyyah),
- 4) Pengorbanan total.

e. *Al-Mahabbah at-Tabi'iyah* (cinta yang selaras dengan Tabi'at)

Cinta ini bentuknya berupa kecenderungan seseorang terhadap perkara yang sesuai dengan Tabi'atnya, seperti seseorang suami dan ayah yang mencintai istri dan anaknya, dan sebagainya.⁵⁷

Mahabbah menurut Ibnu Qayyim, terwujud dalam dua arah, yaitu cinta hamba kepada Allah dan cinta Allah kepada hambanya.

a) Cinta Hamba Kepada Allah.

Cinta seorang hamba kepada Allah adalah suatu bentuk pengabdian tertinggi seseorang terhadap tuhan nya. Melebihi keta'atan lahiriah, karena dengan hati yang sepenuhnya sudah terikat dan terpaut denganya, mengutamakan nya, dan siap berkorban untuk nya. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa cinta tidak akan sah apabila tidak diiringi dengan menjalankan Sunnah nya nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT: al- Qur'an surat Ali Imran ayat 31:

“katakanlah jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan

⁵⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *AD-DAA'WA AD-DAWAA'*, hlm 425.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencintaimu”

Ini adalah salah satu ayat cinta, Dimana Allah mencintai hambanya seraya menunjukan bukti cinta, buahnya, dan manfaat bagi hambanya yang mencintai. Kaitanya dengan penetapan dan penafian cinta ini ada orang-orang yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, sehingga Gambaran cinta seorang hamba ini tidak ada sedikitpun kaitanya dengan seluruh cinta dari cinta itu. Inilah hakikat la ilaha illallah. Menurut mereka cinta Allah kepada para Wali nabi dan Rasul merupakan sifat tambahan dari Rahmat, kebaikan dan kemurahannya. Siapa saja hamba yang dicintai oleh Allah maka Rahmat, kebaikan dan kemurahan yang diterimanya akan lebih sempurna.⁵⁸

b) Cinta Allah Kepada Hambanya .

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa Allah benar-benar mencintai hambanya yang beriman, Allah benar-benar mencintai Hmabanya yang Kembali kepadanya dari Taubat yang tulus dari dosa dan kesalahan. Pensucian diri yang dimaksudkan disini mencakup kebersihan lahir dan batin yang mencerminkan kesungguhan dan ketakwaan dalam menjaga kesucian, cinta Allah juga aktif diberikan kepada orang-orang yang gemar memperbaiki diri, bukan hanya sekedar beriman tanpa berusaha.

Cinta kepada Allah adalah inti dan ruh Dari keimanan, amal dan akhlak. Tanpa cinta, semua bentuk ibadah dan Kebajikan dan tingkah laku menjadi kosong dan tidak bernyawa sebagaimana tubuh tanpa ruh, dan sesungguhnya Allah sangat mencintai pertaubatan dan hamba yang gemar perbaiki diri, hal ini menunjukan bahwa cinta adalah dasar dari segala kedudukan spiritual.

Ibnu Qayyim menekankan bahwa cinta yang murni akan memurnikan pikiean sang pecinta dan keterikatan kepada selain yang dicintainya. Ketika hati sepenuhnya tertuju kepada yang dicintai, maka pikiran dan seluruh perhatianpun akan mengikuti dengan sendirinya. Dalam proses spiritual hal ini merupakan proses pemusnahan diri (*Fana'*) Dimana seorang hamba menghapus kesadaran akan dirinya dan hanya menyaksikan keunikan dan keesaan Tuhan. Dalam hal ini hamba tidak lagi melihat

⁵⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *MADARIJUS SALIKIN (Pendakian Menuju Allah)* penjabaran konkret “*Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*” Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,19980),hlm 357.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

amalanya sebagai miliknya, melainkan sebagai manifestasi dari sifat-sifat kehndak Allah.

Sesuatu yang dicintai tidak boleh lebih dari satu, karena adalah mustahil jika didlam satu hati terdapat dua objek yang dicintai dalam waktu bersamaan, sebagaimana mustahil juga apabila diluar hati terdapat dua wujud yang berdiri sendiri-sendiri dengan dua jiwa, yang dalam masing masing wujud tidak membutuhkan satu sama lain. Demikian pula mustahil jika alam semesta memiliki dua Tuan yang berdiri sendiri-sendiri. Bukankah wujud yang layak dicintai hanyalah Tuhan yang maha benar, karena semua hal selain dia adalah fakir dan selalu membttuhkan dia.

Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya, maka hidupnya akan diwarnai oleh kesengsaraan dan kegelisahan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan , yang jika cintai ini tidak ada disana maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh. Cinta adalah kendaraan yang membawa mereka kepada sang kekasih. Cinta adalah jalan mereka yang lurus, yanang mengatur mereka ke gtempat persinggahan pertama yang terdekat. Demi Allah, pemilik cinta telah pergi membawa kemuliaan dunia dan akhirat, sehingga akhirnya senantiasa Bersama sang kekasih. Allah telah menetapkan bahwa seseorang itu Bersama orang yang paling dicintainya. Sungguh ini merupakan kenikamatan yang tiada tara, yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki cinta.

Dengan demikian,Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cinta bukanlah sekedar perasaan emosional, melainkan sebuah proses spiritual yang sangat mendalam. Cinta itu menuntun seorang hamba dalam pemurnian diri dan penyatuan dengan kehendak Ilahi.⁵⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun bentuk cinta haruslah didasarkan atas cinta kepada Allah, bagaimana cinta kita tujuanya hanya satu, yakni mengharap cinta dan Ridha dari Allah semata. Sehingga terselamat dari kesyirikan yang akan membawa umat manusia kepada kesesatan.

⁵⁹ Febrianty, Adelia, dkk. “menumbuhkan *self-Acceptance* Melalui Konsep Mahabbah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Madarijus salikin. *Refkesi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran keislaman* 25, no.1 (2025)

C. Mahabbah Perspektif Hamka

Hamka merupakan salah satu tokoh sufi abad ke-20 yang mempunyai pemikiran yang lebih modern dari sufi-sufi sebelumnya. Sehingga pemikirannya lebih kepada memberikan penjelasan atau mengomentari ajaran ajaran sufi sebelumnya. Begitu pula Hamka memberikan pemahannya terkait Mahabbah (cinta). Rasa cinta menjadikan sebuah motivasi yang terkandung dalam hati. Hamka memberikan Gambaran Bahasa cinta itu laksana embun yang turun dari langit, dan embun itu suci dan bersih. Embun akan jatuh ke Tanah, Ketika tanah itu kotor, maka embun itu akan juga ikut kotor. Akan tetapi Ketika tanah itu bersih dan suci, maka embun itu akan tetap bersih dan suci. Begitu pula halnya dengan cinta, sejatinya cinta yang diberikan oleh Allah adalah cinta yang suci dan bersih, dan hati akan menentukan cinta itu, Ketika hati kotor maka cinta akan membawa kepada perbuatan yang tercela dan maksiat. Tapi Ketika hati kita bersih, maka cinta akan membawa kita kepada sebuah perilaku yang baik, membawa kepada ketakwaannya kepada Allah.⁶⁰

Sumber dari cinta adalah Tauhid cinta memiliki tempat yaitu hati, dasar dari cinta adalah ketauhidan akan menjadi cinta, karena ketauhidan merupakan pintu utama untuk mencintai. Tauhid ada pada setiap hati manusia, ia akan singgah dan akan membuahkan rasa cinta, cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Allah SWT

Cinta merupakan ekspresi dalam bentuk seni, karena ungkapan yang dilontarkan oleh para pecinta itu sangatlah dalam artinya. Sehingga menimbulkan sebuah karya seni yang sangat indah, Ketika seni itu dibaca oleh yang dicintai. Maka akan bergetarlah hatinya seakan jiwa nya melayang di langit. Begitu pula dengan Allah memberikan penjelasan tentang cinta. Kesenian cinta tertuang dalam Al-Qur'an, merupakan salah satu bentuk seni yang Allah buat atas dasar cinta nya kepada hamba-hambanya. Didalam Al-Qur'an Allah memberikan pemahaman tentang pengetahuan, perintah, dan juga larangan. Itu semua biar hambanya semakin bertaqwa dan cinta kepadanya.

Hamka juga menjelaskan bahwa Cinta itu mengharuskan upah, sebab cinta itu

⁶⁰ Ardiansyah, @Nikah Barokah, *Aku Menunggumu, Kau Menjemputku* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hlm.5

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri sudahlah upah. perasaan iman manusia itu bertingkat, maka cara Tuhan memberikan Tuntutan pun bertingkat pula. Ada orang yang diberi ancaman neraka, maka timbula Khauf, ada yang diberi dengan harapan syurga, maka timbullah Raja'a. tetapi orang yang lebih berpengalaman lebih tinggi terkombinasilah Raja' dan Khauf sehingga melahirkan Hubb (cinta).⁶¹

Hamka juga memberikan penjelasan yang mendasar mengenai cinta yang mana bersumber dari kitab suci Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dimana bukti cinta Allah terhadap hambanya adalah terdapat pada setiap awal surat yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan kalimat *Bismillah Ar-Rohman Ar-Rohim*. Dalam hal ini Allah memberikan penjelasan bahwa Allah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang nya kepada seluruh makhluk yang ada di alam semesta.

Al-qur'an merupakan satu bentuk seni yang Allah ciptakan atas dasar cintanya kepada hamba-hambanya. Didalam Al-qur'an Allah memberikan pemahaman tentang pengetahuan, peritnah dan juga larangan. Itu semua agar hambanya bisa semakin bertaqwa kepadanya. Kemudian bagaimana hamba-hamba itu mendengar ayat-ayat Allah. Maka bagi seorang Muslim yang sudah mendengarkan ayat-ayat Allah ada yang sudah tidak sadarkan diri lagi, bercucuran air matanya, ada yang pingsan, bakhana da yang mati seketika itu juga.⁶² Kata cinta atau Mahabbah itu sendiri ada disebutkan dalam Al-qur'an salah satunya di surat Al Baqarah ayat 222 yang artinya :

*“Sesungguhnya Allah amat cinta kepada orang yang bertaubat kepadanya dan yang sudi mensucikan dirinya.”*⁶³

Hamka dalam karya karyanya juga memberikan penjabaran bahwa ada tiga cinta yang harus tertanam dalam hati manusia. Yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada Makhluk, dan cinta kepad harta.

1. Cinta kepada Allah.

Cinta yang sesungguhnya dan benar benar cinta adalah cinta kepada Allah SWT.

⁶¹ Hamka, Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 201

⁶² Hamka, *Perkembangan & permunian Tasawuf*, (Jakarta: PT. Pustaka Abdu Bangsa, 2016), hlm. 283.

⁶³ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002) hlm. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mencintai selain daripada Allah adalah suatu kesalahan yang fatal bagi seorang hamba. Cinta sejati akan berlabuh kepada Allah SWT. Dan cinta selain kepada Allah akan berakhir kepada kefanaan atau kemusnahan seseorang akan mencapai ma'rifatullah dengan cara Mahabbah atau cinta kepada Allah. Karna Mahabbah sendiri merupakan Maqam Tingkat tertinggi menurut para sufi.

Hamka memberikan pemahamannya tentang Mahabbah yaitu dengan bercermin dari filsafat cinta Rabiah al- Adawiyah yaitu seorang sufi Perempuan yang lahir pada abad ke tujuh masehi di Basrah Irak. Dia terkenal dengan sufi yang memiliki hati yang suci dan cinta kepada Allah. Rabiah merupakan sufi yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cinta dan kerinduannya kepada Allah. Melihat Riwayat dan ajarannya sufi Rabiah, setiap hamba memiliki jalannya masing-masing untuk dekat dengan Allah. Perasaan manusia itu memiliki tingkatan maka cara Tuhan pun memberikan tuntunan bertingkat pula. Misalnya, ada orang yang diberi ancaman neraka maka munculah Khauf, ada orang yang diberi pengharapan surga, maka munculah Raja'a. tetapi ada orang yang sudah berpengalaman sangat tinggi maka munculah kombinasi antara kedua tingkatan tersebut, yaitu Mahabbah.⁶⁴

Adapun pesan yang dikutip Hamka dari sufi cinta Rabiah adalah Ketika beribadah hanya mengharap surganya maka rabiah meminta untuk dijauhkan dari sifat tersebut. Akan tetapi jika Rabiah beribadah ingin meningkatkan keimanan dan kecintaanya kepada Allah, maka dia berharap akan selalu seperti itu hendaknya. Karena dengan demikian seorang hamba akan merasakan keindahan yang bersifat Azali.

Cinta tanpa mengharap balasan adalah konsep cinta yang diajarkan Hamka. Cinta harus disertai pengorbanan, apabila seorang hamba mengatakan cinta tetapi jiwa dan hatinya tidak menggambarkan kecintaan, maka itu Namanya kepalsuan. Maka cinta harus sesuai dengan napa yang diucapkan dan harus ada pengorbanan. Kemurnian cinta datang Ketika adanya kematian ,karena kematian adalah gerbang menuju dibukanya batas kerinduan dengan yang dicintai.karena kematian akan membuat terputusnya cinta dengan sesuatu yang ada di alam dunia.

⁶⁴ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa, 2016) hlm. 287.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cinta atau Mahabbah kepada Allah dengan rasa percaya kepada Allah (Tauhid) yang bersumber dari rasa zuhud. Dari Rasa percaya dalam hati itu akan emembrikan rasa cinta, karena cinta sejatinya adalah mengisi hati denga napa yang dicintai oleh Allah SWT. Menjalankan perintahnya dan menjauhi segala apa yang telah dilarangnya.

2. Cinta kepada makhluk atau ciptaan Allah .

Manusia adalah makhluk yang haus akan kesempurnaan, yang cenderung pada ilmu pengetahuan, keindahan, kebaikan, kemuliaan, kepopuleran, kekayaan dan keagungan, dimana semua hal itu termasuk kesempurnaan. Apapun yang dicari, maka kesempurnaanlah yang menjadi tujuannya, karena fitrah manusia cenderung pada kesempurnaan mutlak. Maka dari itu perkara-perkara duniawi belum mampu memenuhi rasa kesempurnaan bagi manusia, karena perkara-perkara tersebut bersifat terbatas, relatif, tidak permanen, bahkan akan hancur. Sehingga kesempurnaan mutlak yang menjadi tujuan utama manusia.⁶⁵

Cinta kepada makhluk merupakan pemberian dari Allah. Dan allah pun meridhai. Selama cinta itu masih berada pada jalan yang sudah ditentukan oleh Allah. Cinta juga memainkan peran penting bagi kehidupan manusia, terutama cinta merupakan landasan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak. Cinta juga menjadi pengikat hubungan yang kokoh antara hamba dengan Tuhanya. yang membuat Ikhlas dalam menyembahnya dan menjalankan syari'atnya.⁶⁶

Cinta yang didasari cinta kepada Allah akan paham bahwa semua itu akan Kembali kepadanya. Orang yang kehilangan yang dicintai sejatinya , bukan khawatir pada orang yang tiada, tetapi kahwatir akan dirinya sendiri. Dan hal ini merupakan Batasan cinta yang benar. Bahwa semua yang telah diterima akan Kembali lagi kaepada yang memberi yaitu Allah SWT.

3. Cinta kepada Harta

Harta adalah salah satu jalan untuk mencapai cinta Allah, dengan sumber harta yang jelas dan digunakan dengan semestinya akan membawa kepada ketaqwaan.

²³Ida Sajida, Konsep Kesempurnaan Diri Menurut Ibn 'Arabi dan Maslow, (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2017), h. 61.

⁶⁶M. Utsman Najati, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, (Bandung:Pustaka,2004), hlm.81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banyak orang yang jauh dari Allah gara-gara harta, tetapi tidak sedikit pula orang yang dekat dengan Allah karena harta yang dimiliki digunakan di jalan yang benar. Itulah tadi 3 macam cinta yang dipaparkan oleh Hamka.

Cinta itu sesuatu yang fitri murni lagi bersih siapapun akan terpana olehnya. Buya Hamka didalam Novelnya yang sangat fenomenal yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der wick* mengisyaratkan kalau cinta itu merupakan sesuatu yang fitri dan murni, tertuang dalam percakapan Hal ini terlihat dari keinginannya menikahi Hayati secara sah dan sesuai ajaran Islam:

“*Aku hendak datang dengan orang tuaku meminang engkau, Hayati...*”⁶⁷

dari sepenggal kalimat tersebut cukup jelas kalau cinta suci itu mengarahkan kepada pernikahan, dalam ruang lingkup Mahabbah terhadap sesama Makhluk.

Cinta antara Zainuddin dan Hayati dalam novel tersebut Hamka menjelaskan kepada kita bahwa cinta terhadap sesama Makhluk tidak mengenal suku, kasta ataupun status sosial tapi dalam realitanya cinta sering terhalang oleh dinding budaya dan adat yang berbeda, hal ini tergambarkan didalam novel tersebut, Dimana Zainuddin seorang pemuda keturunan campuran Minang Kabau dan Bugis, lalu jatuh cinta pada Hayati seorang gadis Minang tetapi cinta mereka tidak direstui karena asal usul Zainuddin yang dianggap rendah dan bukan keturunan darah murni.

Lalu ada dalam novel Hamka yang lainnya yang berjudul *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Konsep mahabbah dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA tergambarkan melalui perjalanan cinta Hamid kepada Zainab yang penuh kesucian, pengorbanan, dan keikhlasan. Cinta tersebut mencerminkan nilai-nilai sufistik, terutama dalam hal pengendalian nafsu, kesabaran, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Novel ini tidak hanya menyajikan kisah cinta biasa, tetapi juga menyiratkan cinta dalam perspektif spiritual yang sejalan dengan konsep mahabbah dalam tasawuf. Cinta yang murni dan tak tergoyahkan, serta cinta yang mampu membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya. Dimana dalam novel tersebut karakter

⁶⁷ (Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, (Jakarta; PT. Bulan Bintang 1976)

Hamid rela mengorbankan cinta nya demi menghormati takdir dan ketetapan Allah.

Hamka juga menyentil system ketidakadilan sosial Masyarakat di Minangkabau, terutama terkait sertifikasi sosial dan adat yang membedakan derajat antara orang kaya dan orang miskin. Dalam novel ini terdapat nuansa Sufistik, Dimana seorang Hamid memiliki cara dalam mencintai dan menerima takdir.

D. Perbedaan dan Persamaan Mahabbah Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Hamka.

Dari pemaparan pemikir kedua Tokoh sufi diatas mengenai Mahabbah (cinta) penulis telah menganalisis beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Hamka mengenai cinta (*mahabbah*) memiliki sejumlah titik temu yang penting, meskipun keduanya berasal dari latar belakang zaman, disiplin, dan ekspresi keilmuan yang berbeda.

1. Persamaan pemikiran Mahabbah perspektif Ibnu Qayyim al- Jauziyyah dan Hamka

a. Baik Ibnu Qayyim maupun Hamka sama-sama memandang cinta sebagai sesuatu yang fitri, yakni berasal dari kodrat manusia yang telah ditiupkan oleh Allah dengan ruh Ilahi. Cinta bukan sekadar dorongan biologis, tetapi bagian dari hakikat kemanusiaan yang luhur. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, cinta adalah bagian dari fitrah yang mendorong manusia untuk mendekat kepada Sang Pencipta. Sedangkan dalam karya Hamka, cinta digambarkan sebagai perasaan yang muncul secara alami dan murni, sebagaimana terlihat dalam cinta Hamid kepada Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

b. Keduanya sepakat bahwa mahabbah yang sejati harus berlandaskan pada keikhlasan dan pengorbanan. Ibnu Qayyim menekankan bahwa cinta yang tulus tidak boleh dikotori oleh hawa nafsu atau kepentingan duniawi. Dalam *Madarij as-Salikin*, beliau menyebutkan bahwa mahabbah yang ikhlas adalah cinta yang tidak meminta balasan, melainkan mendorong pelakunya untuk mencintai karena Allah. Hamka menerjemahkan gagasan ini ke dalam bentuk tindakan tokohnya, Hamid, yang rela memendam dan mengorbankan cintanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian menjaga kehormatan dan takdir yang ditetapkan Allah. Ini menunjukkan bahwa cinta menurut keduanya bukanlah cinta yang egois, melainkan cinta yang melahirkan kesabaran, keikhlasan, dan kerelaan.

Mahabbah dalam pandangan keduanya merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Bagi Ibnu Qayyim, cinta kepada Allah adalah maqām tertinggi yang hanya dicapai oleh hamba yang telah melewati tahapan-tahapan kerohanian seperti tobat, zuhud, sabar, dan rida. Demikian pula Hamka, yang menyatakan bahwa orang yang mencintai Allah akan memprioritaskan kehendak-Nya di atas segala hal. Cinta kepada Allah akan menguasai hati dan mengarahkan seluruh tindakannya.

d. Baik Ibnu Qayyim maupun HAMKA melihat bahwa mahabbah yang benar akan membimbing seseorang untuk menjauhi hawa nafsu dan keduniaan. Dalam tasawuf salaf, cinta kepada Allah mendorong manusia menjauh dari syahwat dunia dan menundukkan ego (nafs). Hamka mengajarkan hal yang sama: bahwa cinta sejati bukan sekadar dorongan nafsu, tetapi pengorbanan dan kesanggupan untuk hidup dalam nilai-nilai ketuhanan

2. Perbedaan pemikiran Mahabbah Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Hamka Walau memiliki landasan spiritual yang sama, pemikiran Ibnu Qayyim dan Hamka berbeda dalam pendekatan, sistematika, dan latar konteks kehidupan.

a. Dari segi pendekatan dan gaya pemikiran, Ibnu Qayyim menulis dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Ia menggunakan pendekatan sufistik-filosofis yang sangat sistematis dan mendalam. Dalam *Madarij as-Salikin*, ia menjelaskan tahapan-tahapan cinta dalam istilah-istilah khas tasawuf seperti al-‘alaqah (ketertarikan), as-sababah (kerinduan), al-wudd (kasih sayang), hingga al-wala’ (kesetiaan ruhani). Setiap tingkat cinta dikaitkan dengan kondisi hati dan maqām spiritual seorang hamba.

Sementara itu, Hamka menulis dalam kerangka modernisme Islam, dengan gaya bahasa yang lebih komunikatif dan reflektif. Dalam *Tasauf Modern*, Hamka tidak terlalu menekankan sistematika tingkat-tingkat mahabbah, tetapi menekankan implikasi moral dan sosial dari cinta kepada Allah, seperti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesabaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan. Cinta bukan sekadar pengalaman batin, tetapi harus menampakkan diri dalam akhlak dan pengabdian sosial.

b. Perbedaan lain terletak pada orientasi perbedaan akhir mahabbah. Ibnu Qayyim menekankan bahwa cinta sejati bertujuan untuk mencapai *al-wushūl ilā Allāh*—penyatuan ruhani antara hamba dan Tuhan dalam makna pendekatan ruhani terdalam. Sementara Hamka lebih menekankan bahwa cinta kepada Allah harus membuahkan keseimbangan antara pengabdian pribadi dan tanggung jawab sosial. Hamka tidak terjebak pada romantisme cinta spiritual semata, melainkan menekankan aktualisasinya dalam kehidupan nyata.

c. Perbedaan muncul pula dalam pengaruh keilmuan masing-masing tokoh. Pemikiran Ibnu Qayyim sangat dipengaruhi oleh Ibn Taymiyyah dan warisan tasawuf salaf yang ketat terhadap praktik bid'ah dan sangat teosentris. Sedangkan Hamka, selain dipengaruhi oleh Al-Ghazali, juga dipengaruhi oleh pemikir-pemikir pembaharu Islam abad ke-20 seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, sehingga pemikirannya lebih terbuka pada dimensi sosial, pendidikan, dan peradaban umat.

d. Perbedaan muncul pada konteks pemaparan dimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memaparkan Mahabbah ini secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah bisa dijelaskan, di klasifikasikan, dan memiliki pengaruh nyata bagi kehidupan. Ia menjadikan mahabbah sebagai ilmu yang mempunyai struktur konsep, bukan hanya perasaan hati.

Sedangkan Hamka memaparkan tentang Mahabbah ini secara spekulatif, artinya penjelasan Mahabbah perspektif Hamka lebih bersifat Reflektif, filosofis, dan berdasarkan pengalaman batin, renungan dan intuisi spiritual. Hamka tidak mendefinisikan Mahabbah dalam definisi formal tapi lebih banyak mendefinisikannya sebagai pengalaman jiwa dan sebagai sesuatu yang dirasakan.